

Ethnozoological Study of Malay Tribal Communities in Mersam Village, Batanghari District

Andini Faizatul Putri^{1*}, Tedjo Sukmono¹, Anggit Prima Nugraha¹

¹Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Jambi, Kota Jambi, Indonesia;

Article History

Received : February 06th, 2025

Revised : March 20th, 2025

Accepted : April 13th, 2025

*Corresponding Author:

Anggit Prima Nugraha,

Program Studi Biologi,

Fakultas Sains dan Teknologi,

Universitas Jambi, Indonesia;

Email:

anggitprimanugraha@unja.ac.id

Abstract: Mersam Village is located in Mersam District, Batanghari Regency, and has many local wisdoms that are still preserved to this day. The Malay tribe, as the indigenous group, is the primary source of local wisdom in this village. This study aims to identify the species of animals used, describe traditional practices, outline community knowledge, and analyze the reasons why the community continues to maintain these utilization activities. The research method employed is a qualitative descriptive approach, which includes stages of preliminary surveys, interviews, participatory and non-participatory observations, and documentation. The selection of informants used purposive sampling techniques for key informants and snowball sampling techniques for general informants. Documentation and identification of samples were conducted in the field. The results of this study indicate that ethnozoology in Mersam Village utilizes 32 animals species. Ethnozoology in Mersam Village related to consumption utilizes five species, which include customary meanings and unique processing methods. Ethnozoology in Mersam Village in terms of medicine utilizes 17 species, based on hereditary knowledge through treatments provided by shamans. Ethnozoology in Mersam Village as a customary tradition utilizes five species, including practices that are only carried out in Mersam Village and must adhere to customary norms. Ethnozoology in Mersam Village as a sign or symbol utilizes 18 species, which are believed to represent good or bad omens. Additionally, there are 11 customary traditions that utilize animals.

Keywords: Ethnozoology, malay tribe, Mersam Village.

Pendahuluan

Desa Mersam merupakan salah satu desa yang terletak dibawah naungan Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. Suku asli dari Desa Mersam yaitu Suku Melayu (Febriansyah, 2019). Suku Melayu di Desa Mersam memiliki banyak kearifan lokal yang memanfaatkan sumber daya alam, salah satunya sumber daya hewani. Salah satu tradisi uniknya yaitu belarak (menggunakan *garudo*). *Garudo* (tempat duduk pengantin) digunakan dalam arak-arakan dengan kerbau disembelih sebagai konsumsi bagi masyarakat yang hadir pada resepsi pernikahan. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun. Pengkajian pemanfaatan hewan oleh masyarakat

lokal dengan acuan ilmu pengetahuan disebut etnozoologi.

Etnozoologi merupakan ilmu yang mempelajari pemanfaatan hewan secara lestari oleh masyarakat, yang berkaitan erat dengan kearifan tradisional mereka (Fitriana et al., 2022). Tujuan dari kajian etnozoologi yaitu menggali informasi kearifan lokal yang dapat bermanfaat dalam menjaga keseimbangan alam serta mendukung upaya konservasi lingkungan dan kehidupan manusia (Nikmatila et al., 2023). Menurut Sekartaji et al., (2021) etnozoologi berfokus pada pengetahuan mengenai klasifikasi zoologi, persepsi budaya masyarakat, pemanfaatan hewan untuk (obat, pangan, bahan ritual, kosmetik) serta konservasi hewan.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan pada bulan Mei 2024, didapatkan data bahwa di Desa Mersam masih banyak masyarakat yang memanfaatkan hewan dalam berbagai aspek kehidupan baik konsumsi, Obat-obatan, tradisi adat istiadat maupun pertanda/perlambangan. Beberapa jenis hewan yang dimanfaatkan yaitu ayam hitam, ayam kampung, bebek, ikan, kambing, kelelawar, kerbau, sapi, undur-undur, dan lain-lain. Pemanfaatan hewan di Desa Mersam masih dilakukan secara turun temurun. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Desa Mersam yang masih berpegang teguh pada norma-norma adat istiadat setempat. Pelanggaran terhadap norma adat ini biasanya diikuti dengan hukuman yang ditentukan melalui rapat bersama anggota lembaga adat di desa ini. Namun, kajian etnozooologi di Desa Mersam belum pernah dilakukan & terdokumentasi secara lengkap.

Berdasarkan penjelasan diatas, diperlukan pendataan lebih lanjut mengenai etnozooologi pada masyarakat suku Melayu di Desa Mersam Kabupaten Batanghari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis hewan yang digunakan, menggambarkan tradisi adat istiadat yang terjadi, mendeskripsikan pengetahuan masyarakat serta menganalisis alasan masyarakat dalam mempertahankan kegiatan pemanfaatan. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai data desa yang mencerminkan kearifan lokal agar tidak diklaim oleh desa lain.

Bahan dan Metode

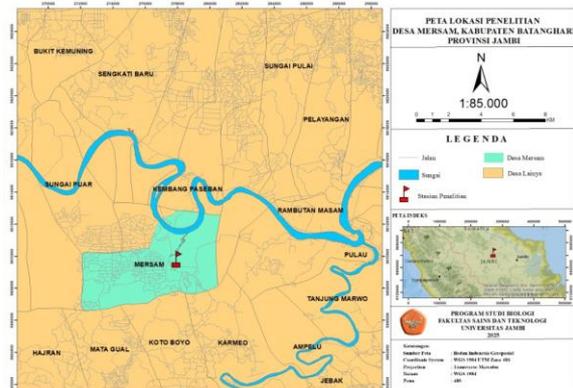
Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada masyarakat suku Melayu di Desa Mersam Kabupaten Batanghari (Gambar 1) pada bulan September hingga November 2024.

Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil penelitian baik itu berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Dirhamsyah & Elia, 2022). Data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan akan disajikan dalam bentuk narasi, diagram

ataupun tabel yang berfungsi agar memudahkan penyajian data dari lapangan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini akan bersumber pada dua informan yaitu informan kunci dan informan utama. Penentuan informan pada penelitian ini akan merujuk pada penelitian Sulastri et al., (2023) yaitu pemilihan informan kunci berdasarkan teknik *purposive sampling* sedangkan informan umum dipilih berdasarkan teknik *snowball sampling*. Informasi kunci terdiri dari kepala desa, ketua adat, dukun serta salah satu pengurus adat yang mempunyai pengetahuan lebih luas mengenai pemanfaatan satwa. Informan umum merupakan masyarakat asli suku melayu, berdomisili di Desa Mersam, berusia 19-80 Tahun, serta mengetahui dan melakukan pemanfaatan hewan. Jumlah informan pada penelitian ini merujuk pada penelitian Dirhamsyah & Elia (2022) informan tidak akan dibatasi, namun pengambilan data dihentikan jika tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh (sudah mencapai titik jenuh). Alat yang digunakan meliputi kamera digital, alat tulis, kuesioner informan, catatan lapangan dan alat rekam digital.

Prosedur Penelitian

Terdapat 4 tahapan pengambilan data pada penelitian yaitu:

1. Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan bertujuan untuk memperoleh informasi awal dari penggunaan satwa dalam suatu masyarakat dan untuk menetapkan informan kunci, yang berfungsi sebagai sumber data awal. Menurut Nukraheni

et al., (2019) survei pendahuluan dalam penelitian etnozooologi dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

2. Wawancara

Jenis wawancara pada penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Menurut Mazaya dan Suliswaningsih (2023), wawancara mendalam yaitu proses pengumpulan data dari lapangan dengan tujuan memperoleh informasi melalui tanya jawab secara tatap muka antar pewawancara dan informan. Waktu wawancara disesuaikan dengan aktivitas informan agar bisa dilakukan dalam kondisi nyaman serta netral.

3. Observasi Partisipatif dan non-partisipatif

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dan non-partisipatif. Menurut Tugiyanto et al., (2023) observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti yang ikut serta dalam kegiatan dengan izin dari pihak berwenang seperti ketua adat, kepala desa, dukun dan lain-lain. Sedangkan, observasi non-partisipatif dilakukan tanpa keterlibatan peneliti sehingga hanya dilakukan wawancara kepada pihak yang berwenang.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi untuk mendukung serta melengkapi data primer (data dari lapangan). Penelitian ini mengumpulkan sampel satwa berupa foto satwa yang dimanfaatkan diberbagai aspek kehidupan (konsumsi, obat-obatan, pertanda/perlambangan dan adat istiadat) oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Mersam, Kabupaten Batanghari.

Analisis data

Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (2005), dengan beberapa tahapan yaitu sebagai berikut

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif mempunyai beragam hasil data dari lapangan sehingga diperlukan reduksi data. Reduksi data merupakan teknik pengumpulan data melalui proses seleksi dan pemfokusan informasi yang mendukung penelitian, dengan tujuan untuk

menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, serta menghilangkan hal-hal yang kurang penting.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu proses penyusunan informasi yang berasal dari lapangan dengan bentuk uraian singkat serta bagan. Proses ini sangat penting dalam penelitian kualitatif hal ini karena memudahkan peneliti dalam memahami masalah serta merencanakan tindakan selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dari analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah dianalisis dan diverifikasi berdasarkan bukti dilokasi penelitian. Tahapan terakhir ini menjadi paling penting karena menghasilkan kesimpulan dari seluruh rangkaian proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 32 spesies hewan yang dimanfaatkan oleh Suku Melayu Mersam dalam berbagai bidang. Dari jumlah tersebut terdapat lima spesies hewan yang dimanfaatkan sebagai konsumsi, 17 spesies hewan yang dimanfaatkan sebagai Obat-obatan, lima spesies hewan yang dimanfaatkan sebagai tradisi adat istiadat dan 18 jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai pertanda/ perlambangan. Pengetahuan mengenai pemanfaatan hewan di Desa Mersam diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang kepada generasi selanjutnya, baik melalui ucapan langsung dari tetua yang dipercaya, maupun dengan perantaraan hal gaib.

Ada beberapa alasan mengapa masyarakat tetap mempertahankan pemanfaatan hewan. Pemanfaatan hewan sebagai tradisi adat istiadat dan konsumsi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Mersam. Pemanfaatan hewan sebagai obat-obatan masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat karena keterbatasan fasilitas kesehatan yang memadai dan ketidakcocokan dengan obat-obatan rumah sakit sehingga mereka lebih memilih obat-obatan yang berasal dari alam. Sementara itu, pemanfaatan hewan

sebagai pertanda/perlambangan masih dipertahankan, karena masyarakat di Desa Mersam masih cenderung percaya pada hal-hal mistis dan masih mempercayai pertanda-pertanda dari alam. Spesies-spesies hewan yang digunakan Suku Melayu Desa Mersam bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Spesies-spesies hewan yang digunakan Suku Melayu Desa Mersam

No	Spesies	Pemanfaatan sebagai			
		K	O	T	P
1.	<i>Lumbricus rubellus</i> (Cacing Tanah)		✓		
2.	Hirudinidae (Lintah)		✓		
3.	<i>Achatina fulica</i> (Bekicot)		✓		
4.	<i>Coptotermes</i> sp. (Laron)				✓
5.	<i>Myrmeleon</i> sp. (Undur-Undur)		✓		
6.	<i>Gryllus</i> sp. (Jangkrik)		✓		
7.	<i>Eumenes</i> (Angkut-Angkut)		✓		
8.	<i>Cepora fora</i> (Kupu-Kupu Putih)				✓
9.	<i>Oreochromis niloticus</i> (Ikan Nila)	✓			
10.	<i>Channa striata</i> (Ikan Gabus)		✓		
11.	Kodok				✓
12.	Ular				✓
13.	<i>Crocodylus porosus</i> (Buaya Muara)				✓
14.	<i>Hemidactylus platyurus</i> (Cecak Tembok)		✓		✓
15.	<i>Varanus salvator</i> (Biawak)		✓		
16.	<i>Anas platyrhynchos domesticus</i> (Bebek Hibrida)	✓			
17.	<i>Gallus domesticus</i> (Ayam Potong)	✓		✓	
18.	<i>Streptopelia chinensis</i> (Burung Tekukur)				✓
19.	<i>Gallus domesticus</i> (Ayam Kampung)	✓	✓	✓	✓
20.	<i>Corvus enca</i> (Burung Gagak Hutan)				✓
21.	Apodidae (Burong Walet)		✓		
22.	Hirundinidae (Burung Layang-Layang)		✓		

No	Spesies	Pemanfaatan sebagai			
		K	O	T	P
23.	<i>Gallus domesticus</i> (Ayam Cemani)			✓	
24.	<i>Bubalus bubalis</i> (Kerbau Rawah Hitam)		✓		
25.	<i>Canis lupus familiaris</i> (Anjing Kampung)				✓
26.	<i>Felis domesticus</i> (Kucing Kampung)				✓
27.	<i>Panthera tigris sumatrae</i> (Harimau Sumatra)				✓
28.	<i>Hystrix</i> sp. (Landak)			✓	
29.	Chiroptera (Kelelawar)			✓	
30.	<i>Callosciurus notatus</i> (Bajing Kelapa)			✓	
31.	<i>Capra hircus</i> (Kambing Kacang)		✓		✓
32.	<i>Bos indicus</i> (Sapi Bali)			✓	

Keterangan: K = Konsumsi, O = Obat-obatan, T = Tradisi adat istiadat dan P = Pertanda/Perlambangan.

Etnozoologi Sebagai Konsumsi

Hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemanfaatan hewan sebagai konsumsi terdapat lima spesies. Lima spesies yang dimanfaatkan yaitu Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*), Bebek Hibrida (*Anas platyrhynchos domesticus*), Ayam Potong (*Gallus domesticus*), Ayam Sayur (*Gallus domesticus*) dan Kerbau (*Bubalus bubalis*). Pemanfaatan hewan pada penelitian ini tidak mencakup semua hewan yang dikonsumsi oleh masyarakat Desa Mersam, namun terdapat batasan pengambilan data hewan sebagai konsumsi yaitu terkait makna tertentu dari mengkonsumsi hewan tersebut serta terdapat perbedaan cara pengolahan hewan dengan daerah lain dan hanya ada didaerah ini. Terdapat hidangan khas yang dihasilkan dari pemanfaatan lima spesies tersebut. Adapun hidangan khas yang memanfaatkan hewan yaitu sebagai berikut:

Bebek/Ayam Kampung/Ayam Potong

Masak Talang termasuk salah satu makanan yang telah melekat di kehidupan masyarakat Desa Mersam, dengan bahan utama hewani berupa bebek, namun juga bisa menggunakan ayam kampung. Hidangan *Masak*

Talang berawal dari banyaknya masyarakat yang masih bekerja dikebun namun kekurangan bahan baku makanan, hal inilah yang mendorong timbulnya ide untuk mengolah bahan baku yang ada di kebun menjadi makanan, kemudian dinamakan *Masak Talang*. Beberapa acara yang sering menyajikan hidangan *Masak Talang* yaitu acara pernikahan, khitanan, maulid nabi, isra' mi'raj, syukuran serta acara penting lainnya.

Hasil observasi yang telah dilakukan, hidangan *Masak Talang* biasanya dimasak pada malam sebelum acara penting yang disebut dengan *Malam Masak Talang*. *Malam Masak Talang* dilaksanakan pada tengah malam antara pukul 23.30-12.30 malam. Proses memasak hidangan *Masak Talang* hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa mulai dari menanak nasi, memotong bebek, hingga memasak hidangan inilah yang menjadikannya sebagai ciri khas tradisi di Desa Mersam. Pada acara pernikahan, khitanan serta acara penting lainnya, *Malam Masak Talang* dilakukan dengan tujuan untuk menyediakan hidangan bagi masyarakat sekitar yang rela tidak tidur atau tidak pulang kerumah demi menjaga alat-alat masak, kerbau (hewan yang dijadikan hidangan dalam acara dihari berikutnya) atau harta benda milik tuan rumah yang mengadakan acara. Adapun Hidangan *Masak Talang* bisa dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hidangan Masak Talang

Bebek/Ayam Kampung

Masak Asam termasuk salah satu makanan yang digemari oleh masyarakat Desa Mersam dengan ciri khas berempah, dengan bahan baku utama berupa bebek namun bisa digantikan dengan ayam kampung. Kata *Asam* berasal dari bahan baku utama masakan ini berupa asam kandis yang memberikan cita rasa dominan asam pada hidangan ini, sehingga pada masyarakat sekitar menyebut hidangan ini

sebagai *Masak Asam*. Rempah-rempah yang digunakan pada hidangan ini hampir sama dengan hidangan *Masak Talang*, namun hanya dibedakan dengan penggunaan asam kandis yang lebih banyak sehingga memberikan rasa asam yang lebih dominan pada hidangan ini. Adapun Hidangan *Masak Asam* bisa dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hidangan Masak Asam

Kerbau

Gulai Terjun merupakan salah satu dari lima hidangan khas yang terbuat dari baku baku hewani berupa kerbau yang dimasak bersama umbut kelapa serta berbagai rempah lain yang menambah cita rasa hidangan ini. Hidangan ini bisa ditemukan pada acara pernikahan dan Maulid Nabi di Kapal. Hidangan sudah cukup melekat pada kedua acara tersebut. Pada acara Pernikahan, hidangan ini disajikan dalam piring, sementara pada acara Maulid Nabi di Kapal hidangan ini dibawa pulang dengan cara dibungkus menggunakan kresek, yang disebut dengan istilah *Ibat*. Banyaknya rempah yang digunakan menjadikan hidangan ini memiliki ciri khas tersendiri.



Gambar 4. Hidangan Gulai Terjun

Hasil observasi dapat diketahui bahwa hidangan ini memiliki ciri khas berupa seluruh proses pengolahannya dikerjakan oleh laki-laki dewasa. Kerbau yang digunakan dalam

hidangan ini akan dipotong antara pukul 2 hingga 3 pagi, kemudian langsung diolah dan dimasak. Oleh karena itu, pada hari pelaksanaan acara, hidangan ini biasanya sudah siap pada pagi hari sekitar pukul 6 sehingga tinggal disajikan kepada masyarakat sekitar. Adapun Hidangan Gulai Terjun bisa dilihat pada gambar 4.

Ikan Nila

Gulai Asam Pucuk Tunjuk Langit merupakan salah satu dari tiga hidangan khas Daerah Mersam yang menggunakan asam kandis dalam proses pembuatannya. Bahan baku hewani pada hidangan ini yaitu ikan nila, dengan dilengkapi pendamping berupa pucuk tunjuk langit. Hidangan *Gulai Asam* di masyarakat sering disebut dengan *Gulai Aek* hal ini karena hidangan harus disajikan dengan kuah yang banyak dan memiliki tekstur yang cair. Pucuk tunjuk langit yang digunakan dalam hidangan ini hanya berupa pucuk yang masih muda. Adapun hidangan *Gulai Pucuk Tunjuk Langit* bisa dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Gulai Pucuk Tunjuk Langit

Kerbau

Hidangan *Goreng Asam* termasuk hidangan yang paling sederhana dengan proses pengolahan berupa daging kerbau yang digoreng bersama asam kandis dalam jumlah yang banyak sehingga memberikan cita rasa asam yang dominan dan sedikit asin. Hidangan ini biasanya sering dibuat ketika stok daging berlimpah (misalnya, pada Hari Raya Kurban) atau ketika membutuhkan lauk yang cepat dan enak. Adapun hidangan *Goreng Asam* bisa dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Hidangan Goreng Asam

Etnozoologi Sebagai Obat-obatan

Hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemanfaatan hewan sebagai Obat-obatan terdapat 17 spesies. Adapun 17 spesies yang dimanfaatkan yaitu sebagai berikut:

Landak (*Hystrix* sp.)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Landak dimanfaatkan sebagai obat-obatan, khususnya bagian empedunya. Khasiat dari mengkonsumsi empedu landak untuk mengobati sakit perut pada anak-anak. Cara pengolahannya yaitu dengan mengambil empedu landak kemudian digoreng dan diberikan kepada anak yang sedang menderita penyakit sakit perut yang tidak kunjung sembuh. Pemanfaatan empedu landak sebagai obat sakit perut di Desa Mersam sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa empedu landak dapat digunakan untuk mengobati penyakit kusta, penyakit perut dan kelelahan (Junaidi, 2016).

Burung Walet (*Apodidae*)

Hasil wawancara bisa diketahui bahwa Burung Walet dimanfaatkan sebagai obat-obatan, khususnya bagian daging. Khasiat dari mengkonsumsi daging burung walet yaitu sebagai obat gatal-gatal yang sulit hilang. Cara pengolahan dari daging walet di Desa Mersam adalah dengan mengambil daging dari burung walet kemudian menggorengnya lalu diberikan pada orang yang menderita penyakit gatal-gatal.

Kelelawar (*Chiroptera*)

Hasil wawancara bisa diketahui bahwa Kelelawar dimanfaatkan sebagai obat-obatan, khususnya bagian daging dan hati. Khasiat dari mengkonsumsi daging dan hati kelelawar yaitu sebagai obat sesak nafas (asma). Cara pengolahan dari kelelawar yaitu dengan cara mengambil daging atau hati kelelawar lalu

memasaknya dengan cara digoreng kemudian dimakan. Pemanfaatan kelelawar sebagai obat sesak nafas di Desa Mersam sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa kelelawar bisa dijadikan sebagai obat sesak nafas hal ini karena daging kelelawar mengandung zat kitotefin dan omega 3 yang berfungsi melancarkan sistem pernapasan (Sumarni dan Fathurrachman, 2020).

Burung layang-layang (Hirundinidae)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Burung layang-layang dimanfaatkan sebagai obat-obatan, khususnya bagian daging. Khasiat dari mengkonsumsi daging burung layang-layang yaitu sebagai sesak nafas (asma). Cara pengolahan dari daging burung layang-layang yaitu dengan mengambil daging burung layang-layang lalu dimasak dengan cara digoreng kemudian dimakan.

Ikan gabus (*Channa striata*)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Ikan Gabus dimanfaatkan sebagai obat-obatan, khususnya bagian daging. Khasiat dari mengkonsumsi daging ikan gabus yaitu obat penyembuhan patah tulang/ luka biar cepat kering. Cara pengolahan dari daging ikan gabus yaitu dengan mengambil daging ikan gabus lalu dimasak dengan cara digoreng ataupun direbus hanya menggunakan sedikit garam lalu harus dimakan tanpa masakan lain. Pemanfaatan ikan gabus sebagai obat penyembuhan luka di Desa Mersam sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa pengujian terhadap ekstrak ikan gabus terbukti efektif mempercepat proses penyembuhan luka/luka bakar (Djarami et al., 2022).

Bekicot (*Achatina fulica*)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Bekicot dimanfaatkan sebagai obat-obatan, khususnya bagian lendir. Khasiat pengobatan menggunakan lendir bekicot adalah untuk mengobati sakit gigi dan luka-luka. Cara pengolahannya yaitu mengambil lendir dari bekicot lalu dioleskan kebagian gigi yang sakit dan bagian tubuh yang terluka. Pemanfaatan lendir bekicot sebagai obat sakit gigi dan obat luka-luka sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa lendir bekicot bisa

dimanfaatkan sebagai obat luka-luka karena mengandung acharan sulfat yaitu *glycosaminoglycan* akan membentuk kompleks yang berperan penting dalam penyembuhan luka (Damayanti et al., 2020).

Undur-Undur (*Myrmeleon* sp.)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Undur-Undur dimanfaatkan sebagai obat-obatan, dengan semua bagian organ tubuh. Khasiat dari mengkonsumsi undur-undur yaitu sebagai obat darah tinggi. Cara pengolahan atau pemanfaatan dari undur-undur yaitu dengan cara mengambil undur-undur lalu dibersihkan dengan bersih kemudian dimakan secara langsung.

Biawak (*Varanus salvator*)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Biawak dimanfaatkan sebagai obat-obatan, khususnya bagian daging dan hati. Khasiat dari mengkonsumsi daging serta hati biawak yaitu sebagai obat gatal-gatal alergi. Cara pengolahan hati dan daging biawak yaitu dengan cara mengambil hati dan daging lalu dibersihkan dan dimasak dengan cara digoreng. Pemanfaatan biawak sebagai obat gatal-gatal alergi sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa ekstrak daging biawak mempunyai kemampuan untuk mengurangi efek alergi gatal-gatal (Mukharomah et al., 2020).

Cacing tanah (*Lumbricus rubellus*)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Cacing Tanah dimanfaatkan sebagai obat-obatan, dengan semua bagian organ tubuh. Khasiat dari mengkonsumsi cacing tanah yaitu sebagai obat tipes. Cara pengolahan dari pemanfaatan cacing tanah berupa cacing dibakar hingga kering lalu dihaluskan kemudian dimasukkan kedalam kapsul. Pemanfaatan cacing tanah sebagai obat tipes sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa ekstrak cacing tanah mempunyai potensi antimikrobal terhadap bakteri penyakit tipes (Widowati, 2010).

Jangkrik (*Gryllus* sp.)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Jangkrik dimanfaatkan sebagai obat-obatan, dengan semua bagian organ tubuh. Khasiat dari mengkonsumsi jangkrik di Desa

Mersam yaitu sebagai obat agar bersuara nyaring. Cara pengolahan dari pemanfaatan jangkrik yaitu ambil jangkrik lalu dimasak dengan cara digoreng kemudian dimakan.

Cecak tembok (*Hemidactylus platyurus*)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Cecak Tembok dimanfaatkan sebagai obat-obatan, dengan semua bagian organ tubuh. Khasiat dari mengkonsumsi cecak tembok yaitu sebagai obat gatal-gatal. Cara pengolahannya dari pemanfaatan cecak tembok yaitu ambil cecak tembok lalu dibakar hingga kering kemudian dihaluskan lalu dimasukkan kedalam tablet.

Ayam cemani (*Gallus domesticus*)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Ayam Cemani dimanfaatkan sebagai obat-obatan, khususnya bagian darah ayam. Khasiat dari pemanfaatan ayam cemani yaitu obat penyakit yang sudah parah seperti lumpuh. Cara pengolahan dari darah ayam cemani yaitu mengambil darah ayam hitam lalu diminum. Namun, metode pengobatan ini kini jarang digunakan dan sebagian orang telah meninggalkannya hal ini terkait dengan kepercayaan bahwa ayam cemani memiliki hubungan erat dengan hal mistis serta sebagian orang lebih mempercayai pengobatan medis untuk penyakit yang sudah parah.

Ayam kampung (*Gallus domesticus*)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Ayam Kampung dimanfaatkan sebagai media pengobatan, khususnya bagian telur ayam kampung. Umumnya penyakit yang bisa diketahui melalui telur ayam adalah penyakit yang disebabkan oleh ilmu hitam atau hal-hal yang berhubungan dengan mistis, salah satunya 'sambetan'. *Sambetan* merupakan penyakit yang tidak kunjung sembuh meskipun sudah berobat kerumah sakit, namun kondisinya tidak membaik. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh ketidaksukaan salah satu tetangga atau ada yang berniat jahat dengan menaruh sesuatu yang berhubungan dengan hal mistis disekitar rumah penderita.

Cara pengobatannya adalah dengan menggunakan satu telur ayam kampung lalu diserahkan kepada dukun/orang yang dianggap bisa melihat penyakit melalui telur. Telur

tersebut akan dibacakan doa, lalu diletakkan keatas tangan dukun dan dilihat perubahan warna atau ada yang berubah dari bentuk fisik telur. Perubahan yang terjadi dianggap sebagai penentu penyakit yang dialami seseorang.

Lintah (*Hirudinidae*)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Lintah dimanfaatkan sebagai obat-obatan, dengan semua bagian organ tubuh. Khasiat dari pemanfaatan lintah yaitu sebagai penyedot darah kotor sehingga melancarkan peredaran darah. Cara pengolahannya yaitu menaruh lintah pada telapak kaki dan memberikan lintah menyedot darah.

Bajing kelapa (*Callosciurus notatus*)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Bajing Kelapa dimanfaatkan sebagai obat-obatan, khususnya bagian daging. Khasiat dari mengkonsumsi daging bajing yaitu sebagai obat gatal-gatal. Cara pengolahan dari bajing kelapa yaitu dengan mengambil daging bajing kelapa lalu dibersihkan, kemudian dimasak dengan cara digoreng.

Angkut-angkut (*Eumenes* sp.)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Ayam Angkut-Angkut dimanfaatkan sebagai obat-obatan, khususnya bagian darah ayam. Khasiat dari mengkonsumsi hewan angkut-angkut yaitu sebagai obat kuat fisik. Cara pengolahan dari hewan angkut-angkut yaitu diambil hewan angkut-angkut dibersihkan, lalu dimasak dengan cara digoreng kering kemudian dihaluskan dan dimasukkan kedalam kapsul.

Kambing (*Capra hircus*)

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Kambing dimanfaatkan sebagai obat-obatan, khususnya bagian susu kambing. Khasiat dari mengkonsumsi susu kambing yaitu sebagai obat sesak nafas. Cara pemakaiannya yaitu dengan mengambil susu kambing secara langsung lalu langsung diminum tanpa pengolahan (dimasak) terlebih dahulu. Pemanfaatan susu kambing sebagai obat sesak nafas (asma) sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa susu kambing termasuk produk peternakan dengan nilai ekonomis tinggi hal ini dikarenakan susu kambing mempunyai

manfaat mengobati penyakit pernafasan seperti asma dan TBC (Falahudin et al., 2024).

Etnozoologi Sebagai Tradisi Adat Istiadat

Pemanfaatan hewan Sebagai tradisi adat istiadat sudah lama dilakukan di Desa Mersam dan telah diwariskan dari generasi nenek moyang hingga generasi sekarang. Meskipun tradisi adat istiadat masih dilaksanakan hingga sekarang, namun beberapa tradisi telah ditinggalkan. Terdapat lima hewan yang dimanfaatkan yaitu Ayam kampung (*Gallus domesticus*), Kambing kacang (*Capra hircus*), Kerbau rawah hitam (*Bubalus bubalis*), Ayam potong (*Gallus domesticus*) dan *Bos indicus* (Sapi Bali). Terdapat 11 tradisi menggunakan hewan yang dilakukan hingga sekarang yaitu sebagai berikut:

Tradisi Teayam

Tradisi *teayam* merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk *Cuci Kampung* terhadap masyarakat yang melakukan kesalahan-kesalahan kecil. Dalam tradisi ini, seseorang yang dinyatakan bersalah diwajibkan sehingga harus memotong satu ayam kampung dan satu kelapa yang telah diikat sebagai bentuk cuci kampung terhadap kesalahan yang diperbuat. Namun, tradisi ini sudah jarang dilakukan hal ini dikarenakan kesalahan-kesalahan kecil sudah cukup diterima hanya dengan kata maaf dan tidak perlu dilakukan cuci kampung. Kesalahan-kesalahan kecil itu berupa salah berbicara terhadap sesama warga kampung dan salah masuk rumah orang.

Tradisi Tekambing

Tradisi *tekambing* merupakan salah satu dari tradisi cuci kampung terhadap warga yang melakukan kesalahan dengan kategori sedang. Penamaan tradisi ini berasal dari sanksi adat yang diberikan yaitu berupa satu ekor kambing. Menurut Rahmadiana et al., (2022) cuci kampung merupakan sanksi yang dijatuhkan kepada setiap orang yang dianggap telah mengotori serta melanggar norma-norma adat yang selama ini telah dijunjung oleh masyarakat setempat.

Cuci kampung tekambing sering terjadi di Desa Mersam, hal ini diakibatkan oleh pergaulan bebas. Tradisi ini dominan dilakukan oleh para anak-anak yang beranjak dewasa.

Cuci kampung bertujuan memberikan efek jera kepada yang melanggar norma-norma dan memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar agar tidak lagi melakukan hal yang sama. Sanksi adat tradisi ini yaitu bernama adat serba 40 berupa 1 ekor kambing, 40 kelapa dan 40 kg beras.

Tradisi Tekerbau

Tradisi *tekerbau* merupakan salah satu dari tradisi cuci kampung terhadap warga yang melakukan kesalahan dengan kategori berat. Penamaan tradisi ini berasal dari sanksi adat yang diberikan yaitu berupa satu ekor kerbau. Kesalahan-berat yang dimaksud antara lain yaitu berzina dengan istri maupun suami orang, terutama jika melibatkan istri atau suami pejabat yang bisa mencemarkan nama baik kampung.

Laman Bertanduk

Kata *laman* merujuk pada tempat pelaksanaan yang berupa tempat yang luas (halaman) sedangkan *bertanduk* merujuk pada pemakaian kepala kerbau. *Laman bertanduk* merupakan salah satu tradisi dari rangkaian acara pernikahan, dengan memakai kepala kerbau pada saat acara berlangsung. Rangkaian acara pernikahan di Desa mersam sangat panjang, dan setiap tradisi dalam rangkaian acara tersebut menjadi syarat untuk terlaksananya acara berikutnya. Berdasarkan hasil observasi bisa diketahui bahwa tradisi laman bertanduk merupakan suatu rangkaian tambahan setelah tradisi arak-arakan (menggunakan *garudo*) dengan diiringi penyambutan pencak silat, sloko-sloko dan penyerahan semacam kris lambang pengukuhan raja.

Bezarah

Bezarah merupakan tradisi terakhir yang melibatkan hewan dalam rangkaian acara pernikahan. Hewan yang digunakan dalam tradisi ini yaitu ayam kampung dan kerbau rawah hitam, yang diolah menjadi lauk-pauk untuk tradisi ini. Bezarah dilaksanakan setelah resepsi pernikahan, dengan pengantin bersama rombongan mendatangi rumah-rumah keluarga yang dianggap tetua serta mendatangi rumah-rumah pengurus desa (rumah kepala desa, imam masjid, ketua rt dan ketua rw) dan juga mendatangi rumah-rumah keluarga yang paling

tua di keluarga besar serta mendatangi rumah-rumah lain yang telah disepakati sebelumnya. Pada tradisi ini rombongan membawa rantang makanan yang berisi lauk-pauk, nasi, kue kering dan juga kue basah untuk rumah yang dikunjungi. Tujuan dari tradisi bezarah yaitu agar pengantin lebih mengenal dekat keluarga dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Malam Serampang

Malam serampang atau *Malam Nyerampang* merupakan tradisi yang termasuk dalam rangkaian acara pernikahan yang dilaksanakan pada malam hari setelah resepsi pernikahan. Hewan yang digunakan dalam tradisi ini yaitu ayam kampung, yang diolah menjadi hidangan untuk tradisi ini. Acara ini hanya dihadiri oleh kaum ibu-ibu yang berasal dari keluarga besar kedua belah pihak ataupun berasal dari sekeliling rumah dan dilaksanakan setelah sholat maghrib. Proses *Malam Serampang* diakhiri dengan makan kue, sate-satean ataupun minuman yang telah disajikan diatas kasur pengantin didalam kamar. Tujuan dari *Malam Serampang* yaitu bertemunya keluarga besar dari kedua belah pihak mempelai sehingga mempererat silaturahmi. Prosesi *Malam Serampang* bisa dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Malam Serampang ; A. Hidangan Malam Serampang. B. Proses Malam Serampang.

Yasinan Kematian

Yasinan Kematian termasuk salah satu tradisi unik yang dapat ditemukan di Desa Mersam. Hewan yang digunakan dalam tradisi ini yaitu ayam potong dan kerbau rawah hitam, yang diolah menjadi lauk-pauk untuk tradisi ini. Tradisi yasinan bagi orang yang meninggal di Desa Mersam dilaksanakan selama 7 hari nonstop, hari ke 40, hari ke 100 dan hari ke 1000. Pelaksanaan yasinan selama 7 hari nonstop dilakukan setiap malam setelah sholat maghrib yang dihadiri oleh kaum bapak-bapak

yang di sebut dengan malam “*petamo*”, “*keduo*”, “*malam nigo*”, “*empat*”, “*limo*”, “*enam*” dan malam “*nuju hari*”. Pada sore hari, mulai dari hari keempat hingga hari ketujuh, kaum ibu-ibu juga akan melaksanakan yasinan dirumah orang yang meninggal. Namun, tradisi ini dianggap menyeleweng dari ajaran agama islam hal ini karena adanya kewajiban bagi keluarga yang meninggal unruk menyediakan makanan kepada orang-orang yang hadir untuk membaca yasin selama 7 hari nonstop, hari ke 40, hari ke 100 dan hari ke 1000.

Selama 7 hari nonstop, keluarga yang meninggal diwajibkan menyediakan minuman dan kue serta makanan berat (nasi) bagi orang-orang yang datang membacakan yasinan. Makanan berat berupa nasi yang dibungkus dalam bentuk *Ibat*. *Ibat* yaitu nasi, lauk dan air mineral yang dibungkus dengan kantong kresek berwarna hitam, putih, merah, dan sebagainya Lauk yang dibungkus biasanya dimasak dengan cara direwang bersama keluarga besar. Pada yasinan sore hari, kaum ibu-ibu hanya disajikan minum dan kue saja. Kegiatan *Yasinan Kematian* bisa dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Yasinan Orang Meninggal ; A. Suasana Rewang Untuk Orang Meninggal. B. Ibat Orang Meninggal (Dokumentasi Pribadi, 2024).

Belarak

Belarak merupakan salah satu tradisi pernikahan yang sangat kompleks, dengan rangkaian acara yang panjang dan mempunyai makna berkaitan dengan tradisi sebelum ataupun sesudah acara pernikahan. Hewan yang digunakan dalam tradisi ini yaitu kerbau rawah hitam dan sapi, yang diolah menjadi hidangan sebagai syarat pelaksanaan tradisi ini. *Belarak* merupakan tradisi seni yang dilaksanakan dengan cara naik keatas tempat yang telah dihias menyerupai burung garuda, kemudian diarak sepanjang kampung dengan diiringi kompongan serta topeng. Makna penggunaan hiasan menyerupai burung garuda secara adat

yaitu keberuntungan, jika menggunakan lambang burung garuda maka diibaratkan orang-orang pilihan. Pemakaian lambang burung garuda tidak mutlak harus burung garuda namun juga bisa dengan burung sejenis yang melambangkan terbang tinggi meraih keberuntungan.

Sebelum melaksanakan tradisi *Belarak* terdapat syarat yang harus dipenuhi oleh pihak yang mengadakan acara yaitu harus menyembelih kerbau sebagai hidangan hari H pernikahan (*Gulai Terjun*). Apabila pada hari H pernikahan yang punya acara hanya menyembelih hidangan dari ayam kampung atau potong, maka tradisi *Belarak* tidak boleh dilaksanakan, hal ini karena penggunaan *Garudo* sebagai bentuk penghargaan bagi yang menyajikan kerbau dengan anggapan telah mapan. Prosesi *Belarak* bisa dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Belarak ; A. Wujud Garudo, B. Topeng pernikahan.

Bekaku

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa *bekaku* merupakan salah satu tradisi yang menjadi rangkaian proses pengobatan di Desa Mersam. Hewan yang digunakan dalam tradisi ini yaitu ayam potong, yang diolah menjadi lauk-pauk, syarat pelaksanaan tradisi ini. *Bekaku* merupakan tradisi mengantar rantang berisi nasi, lauk ayam serta benda-benda lain yang diminta oleh dukun dan dibawa kerumah dukun sebagai tanda terimakasih atas kesembuhan dari penyakit telah sembuh serta sebagai penanda (*pengkuncian*) terhadap penyakit agar tidak kembali lagi. Tradisi ini dilakukan hanya ketika sembuh melalui pengobatan oleh dukun tersebut, dengan tiga kali sesi pengobatan. Bekaku juga dilakukan sebagai syarat bagi dukun yang mengobati agar penyakit yang dia obati tidak berbalik kepadanya. Namun, jika setelah tiga kali pengobatan tidak ada perubahan atau kesembuhan maka tradisi bekaku tidak

dilaksanakan dan boleh langsung berganti dukun untuk mencoba cara pengobatan lain.

Maulid Nabi Kapal

Maulid Nabi Kapal merupakan salah satu tradisi unik yang dilakukan di Desa Mersam. Hewan yang digunakan dalam tradisi yaitu kerbau rawah hitam, yang diolah menjadi hidangan Gulai Terjun (Hidangan dalam tradisi ini). Berdasarkan hasil observasi bisa diketahui bahwa tradisi *Maulid Nabi Kapal* di Desa Mersam sedikit berbeda dengan daerah lain yaitu dilaksanakan dilapangan yang luas kemudian didirikan tempat yang bentuknya menyerupai kapal. Pelaksanaan tradisi dilakukan pada pagi hari hingga sebelum sholat zuhur. Tradisi ini juga wajib menyediakan hidangan oleh panitia yang bertanggung jawab, dan biasanya maulid nabi dipertanggung jawabkan oleh dua kepengurusan Rukun Tetangga. Hidangan yang disajikan pada maulid nabi kapal dibungkus dengan *ibat* dan akan dibawa pulang kerumah, hidangan tersebut berupa nasi dan lauk Gulai Terjun.

Makan Nerawang

Makan Merewang merupakan salah satu tradisi yang lumrah dilakukan pada tempat-tempat berkumpulnya kaum ibu-ibu. Hewan yang digunakan pada tradisi ini yaitu ayam potong, yang diolah menjadi hidangan Gulai dan Masak Talang. *Makan Nerawang* merupakan tradisi memasak lauk bersama-sama dan makan bersama dengan nasi dan wadah dibawa sendiri dari rumah dan dilaksanakan pada sore hari. Tradisi ini bertujuan untuk mempererat ikatan silaturahmi antar tetangga.

Etnozoologi Sebagai Pertanda/Perlambangan

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemanfaatan hewan sebagai Pertanda/Perlambangan terdapat 18 spesies. Adapun 18 spesies yang dimanfaatkan yaitu sebagai berikut:

Kupu-Kupu Putih Masuk Rumah

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Kupu-Kupu Putih Masuk Rumah dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/perlambangan orang

rumah akan kedatangan tamu dari jauh yang terkandung akan menginap.

Bunyi Anjing Kampung Ditengah Malam

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Bunyi Anjing Kampung menggonggong Ditengah Malam dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan adanya makhluk halus yang berkeliaran.

Bunyi Ayam Kampung Berkokok Atau Bersuara Rek

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Bunyi Ayam Kampung Berkokok Atau Bersuara Rek dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan adanya makhluk halus yang berkeliaran disekitar rumah.

Ular Masuk Rumah

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Ular Masuk Rumah Rek dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan yaitu nantinya salah satu anggota keluarga ada yang berjodoh (Menikah).

Bunuh Ular Yang Masuk Kerumah

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Bunuh Ular Yang Masuk Kerumah dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan yaitu akan timbul petaka berupa salah satu anggota keluarga akan meninggal.

Bunyi Burung Tekukur

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Bunyi Burung Tekukur dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan yaitu ada yang hamil di rumah tempat burung tekukur bertengger.

Buaya Muara Muncul Ke Permukaan

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa apabila buaya muara timbul menampakkan diri dipermukaan air dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan akan timbul petaka.

Kejatuhan Cecak Saat Keluar Rumah

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Kejatuhan Cecak Saat Keluar Rumah dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan yaitu apabila tetap melanjutkan perjalanan keluar rumah maka akan tertimpa petaka.

Nabrak Kucing Tetapi Tidak Dikubur

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Nabrak Kucing Tapi Tidak Dikubur dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan yaitu apabila dalam perjalanan dekat maupun jauh apabila tidak sengaja menabrak kucing maka kucing tersebut harus dikubur ditempat yang layak. Kepercayaan ini apabila menabrak kucing namun tidak dikubur maka akan tertimpa petaka.

Kucing Berkelahi

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Kucing Berkelahi dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan yaitu adanya makhluk halus didekat kucing tersebut berada.

Bunyi Burung Gagak Hutan

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Bunyi Burung Gagak Hutan dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan yaitu ada salah satu masyarakat Desa Mersam yang meninggal dunia.

Bunyi Harimau Sumatra

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Bunyi Harimau Sumatra dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan yaitu ada salah satu warga yang berselingkuh dan sebagai pertanda/perlambangan bahwa ada pendatang yang berniat buruk pada warga Desa Mersam.

Munculnya Laron

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Munculnya Laron dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan apabila Laron muncul sering dianggap sebagai hama yang menyukai cahaya dan berkumpul di titik-titik cahaya rumah warga. Munculnya laron dalam jumlah

banyak dipercaya sebagai pertanda/ perlambangan hari akan hujan diiringi dengan mati lampu, petir dan angin kencang.

Mimpi Digigit Ular

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Mimpi Digigit Ular dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan bahwa ada saudara akan menikah dalam waktu dekat.

Mimpi Ketemu Ular

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Mimpi Ketemu Ular dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/perlambangan akan tertimpa petaka.

Ayam kampung berkokok sebelum jam 12 malam

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa Ayam kampung berkokok sebelum jam 12 malam dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan bahwa cuaca keesokan harinya akan cerah.

Bunyi Kodok

Berdasarkan hasil wawancara bisa diketahui bahwa bunyi Kodok dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan bahwa sebentar lagi hari mau hujan.

Ayam Kampung Berkokok

Hasil wawancara bisa diketahui bahwa bunyi Ayam Kampung berkokok pada waktu yang tidak seharusnya (pagi, sore, tengah malam, subuh) di dalam kandang dipercaya oleh masyarakat Desa Mersam sebagai pertanda/ perlambangan bahwa ada ular yang sedang memangsa ayam tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat 31 spesies hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai konsumsi, obat-obatan, tradisi adat istiadat dan pertanda/perlambangan. Terdapat 11 tradisi yang memanfaatkan hewan yaitu Cuci Kampung Teayam, Cuci Kampung Tekambing, Cuci Kampung Tekerbau, Laman

Betanduk, Besarrah, Malam Serampang, Yasinan Kematian, Belarak”, Bekaku, Maulid Nabi Kapal dan Makan Merawang. Pengetahuan mengenai pemanfaatan hewan dimasyarakat Desa Mersam masih tersampaikan dengan baik secara turun temurun dari nenek moyang kegenerasi selanjutnya. Pemanfaatan hewan sebagai konsumsi dan tradisi adat istiadat telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Mersam. Pemanfaatan hewan sebagai obat-obatan masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat karena keterbatasan fasilitas kesehatan yang memadai dan ketidakcocokan dengan obat-obatan rumah sakit sehingga mereka lebih memilih obat-obatan yang berasal dari alam. Sementara itu, pemanfaatan hewan sebagai pertanda/ perlambangan masih dipertahankan, karena masyarakat di Desa Mersam masih cenderung percaya pada hal-hal mistis dan masih mempercayai pertanda-pertanda dari alam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Mersam beserta masyarakat Kecamatan Mersam yang telah memfasilitasi kegiatan wawancara dan observasi partisipatif maupun non-partisipatif.

Referensi

- Damayanti, N., Prasetyo, A. P., Safitri, N. F. A., Perdana, R., Setiawan, E., & Ujilestari, T. (2020). Analisis Lendir Bekicot Sebagai Obat Alternatif Bagi Manusia. *NECTAR: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(2), 9–13.
- Dirhamsyah, M., & Elia, N. (2022). Etnozologi Untuk Ritual Adat Masyarakat Dayak Kanayatn Di Desa Antan Rayan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(2), 259–273. <https://doi.org/10.26418/jhl.v10i2.53718>
- Djarami, J., Umar, C. B. P., & Nurlatu, A. (2022). Uji Farmakologi Ekstrak Ikan Gabus (*Channa striata*) Terhadap Proses Penyembuhan Luka Bakar Pada Mencit (*Mus Musculus*). *Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 2(1), 163–171. <https://doi.org/10.55606/jikki.v2i1.1156>
- Falahudin, A., Widianingrum, D., Somanjaya, R., Adam Yuliandri, L., Indah Laela

- Rahmah, U., & Imanudin, O. (2024). Pengolahan Susu Kambing Pasteurisasi dengan Penambahan Sari Buah Mangga Gedong Gincu. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 2171–2175.
<https://doi.org/10.31949/jb.v5i3.9712>
- Febriansyah, R. (2019). Topeng Mersam 1940an Hingga Setelah Tahun 1990 an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 3(1), 93–108.
<https://doi.org/10.33087/istoria.v3i1.58>
- Fitriana, F., Syafutra, R., Fatmawati, Yulio, M., Karsina, L., & Kurbiyanto, A. (2022). Etnozoologi masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput Kabupaten Bangka Tengah. *Agriprimatech*, 5(2), 70–75.
<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/Agriprimatech/article/view/2644>
- Junaidi. (2016). Praktik Etnomedisin dalam Manuskrip Obat-Obatan Tradisional Melayu. *Manuskripta*, 6(2), 59–77.
<http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/view/54>
- Mazaya, N. N., & Suliswaningsih, S. (2023). Perancangan Ui/Ux Aplikasi “Dengerin” Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking. *Komputa: Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika*, 12(2), 39–49.
<https://doi.org/10.34010/komputa.v12i2.10157>
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta : UI Press.
- Mukharomah, H. L., Shobaiyah, L., & Novita, N. (2020). Kajian Etnozoologi Biawak (*Varanus salvator*) dalam Bidang Kesehatan oleh Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD). *Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed*, 2(3), 369–375.
- Nikmatila, A. R., Kurnia, I., & Utari, W. D. (2023). Etnozoologi Pada Masyarakat Sumba. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 6(1), 384–398.
<https://doi.org/10.31539/bioedusains.v6i1.5610>
- Nukraheni, Y. N., Afriansyah, B., & Ihsan, M. (2019). Ethnozooologi Masyarakat Suku Jerieng Dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional Yang Halal. *Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 60–67.
<https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2issue.2.60-67>
- Rahmadiana, A., Nabilah, P., & Rahmawati, T. (2022). Kajian Kriminologis atas Sanksi Adat ‘Cuci Kampung’ terhadap Pelaku Zina. *Journal of Judicial Review*, 24(1), 19–34.
<https://doi.org/10.37253/jjr.v24i1.5817>
- Sekartaji, Y. A., Hernawati, D., & Meylani, V. (2021). Etnozoologi: Studi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 8(2), 103–111.
<https://doi.org/10.25273/florea.v8i2.9504>
- Sulastri, Syafruddin, & Rasyid, U. H. A. (2023). Jenis-Jenis Penyakit yang Diobati Menggunakan Satwa sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara (Types of Diseases Treated Using Animals as Traditional Medicine by th. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(3), 565–573.
- Sumarni, S., & Fathurrachman, S. (2020). Studi Jenis Kelelawar (Chiroptera) Di Gua Kelelawar Pada Kawasan Bukit Beluan Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. *Piper*, 15(29), 178–194.
<https://doi.org/10.51826/piper.v15i29.342>
- Tugiyanto, A., Trisiana, A., & Supeni, S. (2023). Meningkatkan Prestasi Belajar Ppkn Kompetensi Dasar Hak Dan Kewajiban Terhadap Lingkungan Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas Iv Sdit Mutiara Hati Ngargoyoso Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Global Citizen*, 12(1), 11–16.
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/8829>
- Widowati, R. (2010). Potensi Antimikrobal Ekstrak Cacing Tanah *Megascolex* sp. terhadap Bakteri *Salmonella typhi* dan *Salmonella paratyphi*. *Labora Medica*, 2(2), 45–57